TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8593

PERAN USTADZ SEBAGAI OTORITAS ONTOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI TSANAWIYAH (SMA) DI PESANTREN IMAM BUKHARI

The Role of *Ustadz* as Ontological Authority in the Formation of Moral Character of *Santri Tsanawiyah* (Senior High School) at *Pesantren* Imam Bukhari

Mujiburrohman & Indah Gilang Permatasari
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; indahgilang1991@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 11, 2025	Dec 23, 2025	Dec 28, 2025

Abstract

Moral education is the core of Islamic education, aimed at shaping noble human character, and within the *pesantren* context the *ustadz* functions not only as a religious instructor but also as an ontological authority who serves as a reference point for the truth of practice and as a life model for *santri*. This study aimed to analyse the role of *ustadz* as an ontological authority in shaping the moral character of *santri* at the *tsanawiyah* level of Pondok Pesantren Imam Bukhari. A qualitative approach with a field study design was employed, using observation, in-depth interviews, and documentation to reveal the contextual practice of moral education. The findings show that *ustadz* possess ontological authority manifested through moral exemplarity, spiritual depth, behavioural consistency, and academic as well as religious legitimacy. The process of character formation among *santri* takes place through the internalisation of *tauhid* values,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

habituation of worship, continuous supervision, and educational relationships grounded in ethical principles. This study affirms that an ontological approach to the role of *ustadz* strengthens the effectiveness of moral education in *pesantren* and is relevant as a model for the development of moral education in Islamic educational institutions.

Keywords: Ontological Authority; *Ustadz*; *Santri* Moral Character; *Pesantren*; Islamic Education

Abstrak: Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang unggul, dan dalam konteks pesantren ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai otoritas ontologis yang menjadi rujukan kebenaran dalam beramal serta teladan kehidupan bagi santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ustadz sebagai otoritas ontologis dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari tingkat tsanawiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengungkap praktik pendidikan akhlak secara kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustadz memiliki otoritas ontologis yang tercermin melalui keteladanan moral, kedalaman spiritual, konsistensi perilaku, serta legitimasi akademis dan keagamaan. Proses pengembangan karakter santri berlangsung melalui internalisasi nilai tauhid, pembiasaan ibadah, pengawasan berkelanjutan, dan hubungan pendidikan yang berlandaskan etika. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan ontologis terhadap peran ustadz memperkuat efektivitas pendidikan moral di pesantren dan relevan sebagai model pengembangan pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Otoritas Ontologis; Ustadz; Akhlak Santri; Pesantren; Pendidikan Islam

.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Akhlak merupakan manifestasi dari iman dan pemahaman tauhid yang terinternalisasi dalam diri manusia. Dalam tradisi pendidikan Islam, pesantren menjadi institusi yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak santri melalui sistem pendidikan berasrama dan relasi intensif antara ustadz dan santri.

Ustadz dalam pesantren tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, melainkan sebagai figur otoritatif yang mempresentasikan nilai-nilai kebenaran dan moralitas Islam. Dalam perspektif filsafat Islam, peran ini dapat dipahami sebagai *otoritas ontologis*, yakni otoritas yang berakar pada hakikat wujud, kebenaran, dan nilai yang bersumber dari tauhid. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran ustadz sebagai otoritas ontologis dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Imam Bukhari.

Penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep ontologi pendidikan Islam beroperasi secara praktis dalam kehidupan pesantren, khususnya dalam pembinaan akhlak santri pada jenjang Tsanawiyah (SMA).

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud otoritas ontologis ustadz dalam pembinaan akhlak.
2. Menganalisis mekanisme internalisasi akhlak santri.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.
4. Menjelaskan dampak peran ustadz terhadap akhlak santri.

Kajian Teori

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoretis yang memadukan filsafat Islam dan teori pendidikan Islam klasik untuk menjelaskan peran ustadz sebagai otoritas ontologis dalam pembentukan akhlak santri. Kerangka ini dibangun atas empat landasan utama, yaitu ontologi tauhid, keteladanan (*uswah ḥasanah*), internalisasi nilai, serta sosialisasi dan pembiasaan akhlak dalam kultur pesantren.

a. Teori Ontologi Tauhid

Ontologi Islam berlandaskan tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya sumber kebenaran dan nilai (*al-Ḥaqq*) (Baits, 2015). Standar akhlak dalam Islam hanya bersumber dari wahyu, bukan hasil dari kesepakatan sosial atau relativisme moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam harus berangkat dari penanaman tauhid sebagai fondasi eksistensial manusia yang juga merupakan awal dakwah para nabi dan rasul (Mianoki, 2010).

Dalam kerangka ini, ustadz berperan sebagai perantara penanaman nilai tauhid dan akhlak kepada santri (Hamdani et al., 2025). Otoritas ustadz tidak semata bersifat struktural, tetapi ontologis, karena ia merepresentasikan nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa hal pertama yang harus ditekankan dan diberikan kepada anak semenjak kecil adalah pendidikan tentang tauhid, yakni dengan menanamkan akidah yang benar kepada anak sedini mungkin (Al-Jauziyyah, 2005). Dengan demikian, tauhid adalah awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rabb-nya dan tanpalandasan tauhid, bangunan jiwa tidak akan

pernah berdiri kokoh (Makmudi et al., 2018). Dengan demikian, pembentukan akhlak menuntut kehadiran pendidik yang memiliki integritas tauhid dan keteladanan moral.

b. Teori Keteladanan (*Uswah Ḥasanah***)**

Teori keteladanan menempatkan guru sebagai figur perilaku utama dalam proses pendidikan. Islam telah menegaskan pentingnya keteladanan melalui konsep *uswah ḥasanah*, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (Al-Atsari, 2011). Dalam konteks pendidikan pesantren, ustadz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai model yang dicontoh dalam sikap, adab, dan cara hidup.

Imam Nawawi dalam *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* mengumpulkan hadis-hadis yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman tercermin dari akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditampilkan dalam perilaku nyata. Keteladanan ustadz menjadi sarana yang efektif dalam membentuk nilai akhlak karena santri belajar secara langsung melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual (Ariudin, 2020).

c. Teori Internalisasi Nilai

Pembentukan akhlak santri berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang bertahap. Proses ini meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Azizah et al., 2023). Pada tahap transformasi, ustadz menyampaikan nilai akhlak dan tauhid secara kognitif melalui pengajaran dan nasihat. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi dan praktik secara langsung dalam kehidupan pesantren. Adapun tahap transinternalisasi adalah fase ketika nilai telah menyatu dengan kepribadian santri dan menjadi kesadaran batin.

Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a) Strategi Keteladanan (modelling): Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Keteladanan ini memiliki nilai yangpenting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata (Ma'arif, 1991: 59). Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengancara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Nilai-nilai moral religius seperti: ketaqwaan, kejujuran,keikhlasan, dan tanggungjawab ditanamkan kepada anak didik bersifat hidden curriculum.

b) Strategi Pembiasaan: Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan (Tatapangarsa, 1990:67). Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari (Burhanudin, 2001: 56).

c) Strategi Ibrah dan Amtsal: Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan,fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalamsuatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman.

d) Strategi Pemberian Nasehat/ *Mauidzah*: Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, (2) motivasi untuk melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa yangmuncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain (Burhanudin, 2001: 58).

e) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*): *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah (an-Nahlawi, 1992: 412).

f) Strategi Kedisiplinan: Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggapi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulangkali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan (Burhanudin, 2001: 59).

Peran ustadz sebagai otoritas ontologis sangat menentukan keberhasilan proses ini. Ibnul Jama'ah dalam *Tadhkiratus Sāmi' wa al-Mutakallim* menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberi manfaat tanpa adab, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Akhlak akan tumbuh secara autentik, jika nilai ditanamkan melalui keteladanan dan relasi yang intens,

d. Teori Sosialisasi dan Pembiasaan Akhlak

Selain internalisasi individu, pembentukan akhlak santri juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren (Faza'i, 2025). Pesantren yang merupakan institusi pendidikan berasrama menyediakan ruang sosialisasi yang intens melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang terkontrol. Kultur pesantren membentuk kebiasaan hidup yang selaras dengan nilai tauhid dan akhlak Islami.

Dalam konteks ini, ustadz berperan sebagai pengarah dan penjaga nilai dalam kultur pesantren. Hadirnya ustadz dalam kehidupan sehari-hari santri diharapkan mampu memperkuat pembiasaan akhlak, karena nilai tidak hanya diatur melalui tata tertib, tetapi dihidupkan melalui keteladanan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam berbagai karyanya, seperti *Madarij as-Salikin* dan *Al-Fawā'id*, menekankan bahwa pembiasaan amal saleh yang berlandaskan iman merupakan kunci pembentukan karakter. Dengan demikian, pembentukan akhlak santri merupakan hasil sinergi antara otoritas ontologis ustadz, proses internalisasi nilai, serta kultur pesantren yang konsisten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Lokasi penelitian adalah Pesantren Imam Bukhari pada jenjang Tsanawiyah (SMA). Subjek penelitian meliputi ustadz pembina, pengasuh asrama, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran ustadz sebagai otoritas ontologis dalam pembentukan akhlak santri

1. Peran Ustadz sebagai Otoritas Ontologis

Kata ontologi berasal dari bahasa yunani, yaitu: *ontos* yang berarti "ada", dan *logos* yang artinya "ilmu". Jadi, ontologi ialah ilmu tentang yang ada. Ontologi sendiri adalah teori tentang ada dan realitas. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas. Jadi ontologi adalah bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Ontologi

meliputi permasalahan apahakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang intern dengan pengetahuan yang tidak terlepas dari persepsi kita tentang apa dan bagaimana ilmu itu (Karisna, 2022). Menurut Jujun S. Suriasumantri (2007), ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz memiliki otoritas ontologis melalui empat dimensi utama: keilmuan, moral, spiritual, dan sosial. Ustadz dipandang santri sebagai figur yang merepresentasikan nilai tauhid dalam kehidupan nyata (Karisna, 2022).

Otoritas menurut Max Weber diartikan sebagai sebuah wewenang yang sah. Wewenang dalam istilah umum disebut dengan Authority atau Legalized Power yang berarti suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib atau menetapkan kebijakan menentukan keputusan tentang masalah-masalah penting untuk dapat menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Otoritas ustadz di pesantren dalam pembinaan akhlak santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan berkelanjutan, serta penanaman adab dalam interaksi sehari-hari. Ustadz berperan aktif dalam membimbing dan mengoreksi perilaku santri dengan pendekatan edukatif (Nafi'ah, 2018).

Sumber otoritas ustadz meliputi:

a. Keilmuan dan Kompetensi: Kemenag Pengandaran menyebutkan bahwa seorang ustadz dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam (tafaqquh fiddiin) terhadap ilmu agama (2020), kecakapan dalam pengajaran, sertakemampuan dalam membimbing sesuai kapasitas ilmu yang dimiliki (Al-Irsyad, 2023).

b. Akhlak dan Adab: Seorang ustadz hendaknya merupakan figur yang dianggap layak mengajar karena memiliki kemuliaan akhlak, bijaksana, dan berperilaku terpuji, sehingga menjadi cerminan teladan bagi santri (Darmadi et al., 2025).

c. Peran Kepemimpinan: Seorang ustadz diharapkan mampu berperan sebagai pemimpin informal yang mengarahkan santri, membimbing perilaku, ibadah, dan pengamalan etika Islam dalam keseharian santri (Usman, 2025).

d. Tanggung Jawab: Seorang ustadz dituntut untuk memiliki sifat merasa bertanggung jawab penuh untuk menyampaikan ilmu dan membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berintegritas (Al-Irsyad, 2023).

Bentuk Otoritas dalam Praktik:

a. Pembimbing & Teladan: Mengajarkan bukan hanya teori, tapi juga praktik nilai agama, menjadi contoh dalam ketaqwaan, kesabaran, dan kesederhanaan (Syuhri, 2024).

b. Motivator: Mendorong santri untuk gigih dalam belajar dan menghafal, seperti dalam hafalan Al-Qur'an (UIN Sayyid Ali).

c. Pengawas (muraqabah) & Pengarah dalam Pembiasan Ibadah: Mengawasi kegiatan santri di dalam maupun di luar pondok, memberikan arahan, serta menerapkan sanksi jika terjadi pelanggaran (Al-Irsyad, 2023).

d. Figur Sentral: Dihormati santri karena kedalaman ilmu dan kehalusan budi pekertinya, sering disebut sebagai panutan dan figur sentral dalam pendidikan yang bisa memberi nasehat dan koreksi (Ishomuddin & Husni, 2025).

2. Strategi Pembinaan Akhlak Santri

Di antara strategi yang bisa diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren antara lain:

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Ini adalah pilar utama. Para ustadz, ustadzah, dan pengurus asrama harus menjadi contoh nyata dari akhlak mulia. Santri belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Keteladanan mencakup sikap, tutur kata, kedisiplinan, dan cara berinteraksi sehari-hari (Syuhri, 2024).

b. Pengawasan (*Muraqabah*) yang Terstruktur: Pengawasan tidak hanya berarti "mengawasi agar tidak salah", tetapi juga memastikan santri berada di lingkungan yang kondusif. Ini bisa dilakukan melalui:

- Pengurus Asrama (*Musyrif/Musyrifah*): Mereka tinggal bersama santri dan memantau kegiatan harian secara langsung.
- Sistem Poin Pelanggaran: Memberikan konsekuensi yang jelas dan adil untuk setiap pelanggaran.
- Laporan Periodik: Komunikasi antara pengurus, guru, dan bahkan orang tua.

c. Pembiasaan Ibadah Berjamaah: Ibadah yang dilakukan secara rutin dan berjamaah (seperti salat lima waktu, puasa sunah, atau qiyamul lail) menanamkan disiplin spiritual. Aktivitas ini juga memupuk rasa kebersamaan dan ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

d. Nasehat dan Koreksi yang Konstruktif:

- Nasehat Umum (*Mau'izhah Hasanah*): Dilakukan melalui ceramah, kajian, atau khutbah.

• Koreksi Personal: Pendekatan empat mata saat santri melakukan kesalahan, dengan tujuan mendidik dan memotivasi, bukan mempermalukan. Pendekatan ini menekankan kasih sayang dan pemahaman.

e. Kegiatan Harian Asrama yang Terjadwal Padat: Jadwal yang terstruktur dari bangun tidur hingga tidur kembali memastikan waktu santri terisi dengan kegiatan positif, seperti:

• Pendidikan Formal & Non-Formal: Belajar di kelas, mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning.

• Ekstrakurikuler: Olahraga, seni, organisasi, atau kegiatan sosial.

• Tugas Piket/Khidmah: Melatih rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kombinasi dari strategi-strategi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana pembentukan akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri.

3. Proses Internalisasi Akhlak

Proses internalisasi akhlak adalah upaya menanamkan nilai-nilai moral dan agama ke dalam diri individu secara mendalam hingga menjadi kesadaran, pola pikir, dan perilaku sehari-hari, melalui tahapan transformasi (pemahaman), transaksi (penerapan), dan transinternalisasi (menjadi bagian diri), yang dicapai melalui metode seperti keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan penegakan aturan agar nilai akhlak (amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, kolaboratif) terwujud sebagai karakter kuat (Rahman, 2023).

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap (Alim, 2006: 14), yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dankepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ustadz sebagai Otoritas Ontologis dalam Pembentukan Akhlak Santri:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
a. Keteladanan Ustadz. b. Lingkungan Pesantren yang Kondusif. c. Kekompakan Ustadz dan Pengurus. d. Dukungan Orang Tua/Wali Santri. e. Peran Multidimensi Ustadz (ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing, penasihat, motivator, dan pengawas, yang memungkinkan interaksi personal dan bimbingan komprehensif dalam kehidupan sehari-hari santri). f. Kemauan Keras dari Santri.	a. Latar Belakang Keluarga yang Beragam. b. Pengaruh Lingkungan Luar/Media Sosial. c. Kurangnya Disiplin dari Pihak Pengajar. d. Motivasi Santri yang Rendah. e. Dinamika Internal Santri (masa pencarian jati diri santri seringkali menimbulkan tantangan tersendiri dalam penerapan disiplin dan pembentukan karakter yang stabil).

Secara keseluruhan, peran ustadz sangat sentral, dan efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi antara keteladanan ustadz, lingkungan yang mendukung, dan motivasi dari santri itu sendiri.

5. Dampak Terhadap Akhlak Santri

Peran ustadz sebagai otoritas ontologis (sumber kebenaran dan rujukan utama) memiliki dampak signifikan terhadap santri, terutama dalam pembentukan akhlak. Dampak utama tersebut meliputi:

Dampak Positif pada Santri	Dampak Potensial yang Perlu Diperhatikan
a. Keteladanan yang Kuat: Santri cenderung meniru dan menginternalisasi sifat-sifat mulia yang ditunjukkan oleh ustadz. b. Internalisasi Nilai Moral dan Spiritual: Ustadz sebagai fasilitator yang menghubungkan ilmu pengetahuan agama dengan persoalan kehidupan nyata dan membantu santri mengimplementasikan nilai-nilai agama. c. Pembentukan Karakter Keagamaan yang Utuh: Ustadz membantu membentuk karakter keagamaan santri secara utuh, mencakup aspek ibadah dan perilaku sosial. d. Disiplin dan Tanggung Jawab: Peran ustadz dalam menegakkan rutinitas harian dan memberikan sanksi bagi pelanggar membantu menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab pada santri. e. Bimbingan Mental dan Kepribadian Islami: Ustadz membimbing santri secara mental dan spiritual untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berintegritas.	a. Ketergantungan dan Kurangnya Kemandirian Berpikir: Jika otoritas ustadz terlalu dominan tanpa mendorong diskusi kritis, santri mungkin menjadi kurang mandiri dalam mengambil keputusan atau memahami nuansa ajaran agama. b. Risiko Pengaruh Negatif (jika ada): Apabila ustadz sendiri kurang disiplin atau menunjukkan perilaku negatif, hal itu dapat berdampak buruk pada akhlak santri karena santri cenderung mencontoh figur otoritas mereka. c. Santri yang Dipaksa (Motivasi Rendah): Ustadz menghadapi tantangan dalam membentuk akhlak santri yang motivasinya rendah karena dipaksa masuk pondok. Pendekatan yang lemah lembut dan suportif dari ustadz sangat diperlukan dalam kasus ini.

Secara keseluruhan, peran ustadz sebagai otoritas ontologis memberikan kontribusi penting dan mendasar bagi pembentukan akhlak santri, terutama melalui keteladanan dan bimbingan langsung dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

B. Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Imam Bukhari

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Iman Bukhari

Gambar masjid dan gedung perkantoran Pondok Pesantren Imam Bukhari

Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis sejak tanggal 6 Juni 1994 oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, lewat diselenggarakannya pendidikan anak-anak usia 5-6 tahun (Ibtida'iyah/setingkat SD/ MI) dengan program unggulan hafalan Qur'an. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1999 mulai menerima santri lulusan SD/MI dalam program Mutawasithah (setingkat SLTP) dengan menempati lokasi barunya berupa tanah wakaf dan bangunan dari kaum muslimin, di Jalan Raya Solo-Purwodadi Km. 8 Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah (koordinat 7°30'46" S – 110°48'48" T) dan secara resmi menyandang nama "Imam Bukhari". Setelah program Mutawasithah selesai, tingkatan selajutnya adalah program Tsanawiyah (setingkat SMU) kemudian setingkat Perguruan Tinggi/ Ma'had Aly.

Visi dari Pondok Pesantren Imam Bukhari yakni membentuk generasi thalibul ilmi yang bermanhaj salaf dalam beraqidah, beribadah, berakhlak, bermu'amalah dan berdakwah. Dan dengan misi menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pondok pesantren bermanhaj salaf yang unggul dan amanah, menerapkan kurikulum berbahasa Arab dengan landasan Al-

Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih, dan menyelenggarakan pembinaan dan tarbiyah secara terpadu selama dua puluh empat jam.

Program unggulan Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah pada bidang tahfizh, bahasa Arab, dan pembinaan akhlak. Di antara karakteristik pembelajaran Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah mempelajari kitab-kitab karya ulama' Ahlussunnah yang sudah dikenal dengan menggunakansistem pembelajaran klasikal atau sistem pesantren yang dikelaskan. Pondok Pesantren Imam Bukhari mendapatkan pengakuan sebagai penyelenggara program pendidikan pesantren salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Nomor 24284 Tahun 2022 dan bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan Nasional menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C, yang ijazahnya diakui setara dengan sekolah formal. Dalam perkembangnnya, pada tahun 2016 mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Imam Bukhari.Pada tahun pelajaran 2011-2012 Pondok Pesantren Imam Bukhari telah mendapat pengakuan (akreditasi) dari Universitas Islam Madinah Nabawiyah Kerajaan Saudi Arabia, yang berarti ijazah Pondok Pesantren Imam Bukhari diakui standar nilainya untuk langsung mendaftar di Universitas Islam Madinah (UIM) Saudi Arabia.

2. Paparan Data Wawancara

a. Ustadz Roviul Anwar, S.Pd.I, BA., M.H.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ustadz memandang akhlak sebagai fondasi utama pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari, bukan hanya aturan, tetapi inti dari pembentukan kepribadian santri, mencakup iman, ilmu, dan sikap. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keikhlasan, kepercayaan, kerendahan hati, kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian terhadap orang lain ditanamkan sejak awal sebagai dasar karakter siswa. Pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran, bercerita dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dorongan untuk refleksi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ustadz yang konsisten berfungsi sebagai teladan dan sumber pengaruh moral bagi para santri. Hubungan antara guru dan siswa dibangun atas dasar kekeluargaan, keadilan, dan keterbukaan, sehingga guru dipandang sebagai rujukan nilai dan kebenaran, dan perkembangan moral dapat berjalan efektif.

b. Ustadz Muhammad Rizki, BA., M.Pd.

Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Imam Bukhari dilakukan secara terpadu melalui keteladanan guru, penguatan niat dan adab sebelum belajar, nasihat yang berkelanjutan, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran formal menekankan pemahaman dalil, sementara kegiatan nonformal menumbuhkan praktik akhlak secara nyata. Nasihat, teguran, dan disiplin diterapkan dengan hikmah dan keadilan sebagai bagian dari proses tarbiyah, bukan luapan emosi. Kitab-kitab akhlak klasik dimanfaatkan sebagai penguat pemahaman selama sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tetap berada di bawah otoritas dalil. Perbedaan latar belakang santri disikapi dengan kesabaran dan pendekatan bertahap tanpa menurunkan standar kebenaran, sehingga melalui pembiasaan, pengawasan, dan penanaman kesadaran ibadah, akhlak tumbuh sebagai kebutuhan hidup, bukan sekadar kepatuhan sesaat.

c. Ustadzah Ummu Muhammad

Upaya agar mekanisme control sosial dan spiritual di Pondok Pesantren Imam Bukhari mendukung otoritas ustadz/ ustadzah dalam pembinaan akhlak:

1. Sistem penanggungjawaban: Pondok Pesantren Imam Bukhari sudah memiliki struktur yang jelas, dengan ustadz/ustadzah sebagai pemimpin spiritual dan akademis. Di kelas ada wali kelas yang bertanggungjawab terhadap akademik anak didiknya, dan di dalam lingkup keasramaan, ada *musyrif/ musyrifah sakan* dan ibu asrama yang bersinergi dalam membantu santri baik dalam aspek kedisiplinan, ketertiban dan kebersihan serta keteraturan di asrama, aspek psikologis maupun aspek spiritual. Santri diajarkan untuk menghormati dan mematuhi otoritas ustadz dan ustadzah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.
2. Pengawasan Langsung: keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari santri, memungkinkan ustadz/ ustadzah untuk memantau dan memberikan bimbingan secara langsung.
3. Sistem Tali'ah (Pengawasan): Di Pondok Pesantren Imam Bukhari menerapkan sistem pengawasan internal dan terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan ustadz/ ustadzah, seperti kegiatan *lughoh*/ bahasa, ekstrakurikuler, dll.
4. Pembiasaan Keagamaan, seperti: halaqoh al-Qur'an, shalat berjamaah, pengumuman puasa-puasa sunnnah dengan diumumkan ataupun dengan poster, mengingatkan dzikir pagi dan petang, membangunkan pagi untuk bisa *witir* atau *qiyamullail*, dll.
5. *Reward* and *Punishment*: *Reward* berupa poin penghargaan dan hadiah-hadiah tiap bulan (keasramaan, *lughoh*, ibadah, UKP/unit kesehatan, dll). *Punishment* berupa poin pelanggaran dan hukuman langsung yang dilakukan.

6. Pengajaran ilmu syar'i dan taushiyah: tidak hanya tersampainya ilmu namun juga pengamalan dari ilmu yang telah didapatkan.

Peran ustadz/ ustadzah dalam merespon pelanggaran akhlak santri agar tetap mendidik tanpa merusak kesadaran moralnya:

1. Nasehat Individu: Ustadz/ ustadzah memberikan nasehat secara pribadi, menjelaskan kesalahan dan dampaknya, serta mendorong introspeksi diri.
2. Pendekatan Empati: Memahami latar belakang dan perasaan santri, membantu santri memahami kesalahan tanpa merasa diserang atau direndahkan.
3. Menggunakan Kisah dan Contoh: berupa kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam untuk memberikan pelajaran moral tanpa menunjuk langsung kesalahan santri.
4. Konseling yang Berkesinambungan dari bagian BK (Bimbingan dan Konseling).
5. Sanksi Edukatif, seperti: membersihkan area pesantren, membuat resume atau ringkasan buku agama yang ditugaskan yang ada di *maktabah*/ perpustakaan.
6. Konsultasi dengan Orang Tua untuk bersama-sama membimbing santri.

Upaya ustadz/ ustadzaah dalam mempertahankan otoritas ontologisnya dalam pembinaan akhlak santri di era modernitas dan media digital:

1. Pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan platform online untuk menyampaikan materi pengajaran dan pembinaan akhalak dengancara yang relevan dengan generasi digital.
2. Meningkatkan kompetensi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sertamenunjukkan integritas dan akhlak yang baik di media sosial.
3. Interaksi personal yang kuat dengan santri.
4. Penggunaan bahasa yang relevan yang mudah dipahami oleh generasi muda, namun tetap menjaga kesopanan dan nilai-nilai agama.
5. Kritik konstruktif terhadap konten digital dengan membantu santri menganalisis dan menyaring konten digital, memberikan perspektif kritis dan islami.
6. Memberikan gambaran kepada para santri tentang manfaat dan dampak dari konten-konten digital meskipun santri hanya bisa mengakses ketika liburan saja.
7. Menjadi role model digital dengan menunjukkan contoh yang baik dalam menggunakan media sosial, menunjukkan etika dan tanggungjawab digital.
8. Kolaborasi dengan orang tua: melibatkan orang tua dalam pembinaan akhlak santri di era digital, memastikan konsistensi antara pesan yang diterima di pesantren dan di rumah.

Evaluasi Keberhasilan Pembinaan Akhlak di Pesantren Imam Bukhari:

1. Observasi harian dengan terpenuhi setiap kegiatannya dengan baik.
2. Laporan Mingguan/ Bulanan.
3. Penilaian Kinerja: Penilaian dilakukan berdasarkan indikator seperti:
- Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah
- Akhlakterhadap guru dan sesamasantri
- Kepatuhanterhadapaturanpesantren
- Kontribusidalamkegiatansosial
4. Ujian Praktik.
5. Pengamatan Alumni.

Indikator untuk Menilai Keberhasilan Pembinaan Akhlak di Pesantren Imam Bukhari:

1. Penurunan jumlah pelanggaran disiplin.
2. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
3. Perilaku santri yang lebih sopan dan menghormati.
4. Peningkatan kesadaran akan tanggungjawab sosial.
5. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisa dan Hasil Riset

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ustadz sebagai otoritas ontologis dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Secara teoretis, konsep otoritas ontologis berakar pada ontologi tauhid, yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan nilai, sementara ustadz berfungsi sebagai representasi nilai tauhid tersebut dalam kehidupan santri. Temuan lapangan menguatkan konsep ini, di mana ustadz dipandang santri bukan sekadar pengajar, melainkan figur rujukan moral, spiritual, dan perilaku yang otoritatif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa otoritas ontologis ustadz dibangun melalui kombinasi antara kedalaman keilmuan syar'i, konsistensi akhlak, integritas spiritual, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan santri. Hal ini sejalan dengan teori keteladanan (uswah ḥasanah) yang menegaskan bahwa nilai akhlak paling efektif ditransmisikan melalui contoh nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Ustadz yang konsisten dalam ibadah, adab, dan interaksi sosial memperkuat legitimasi moralnya, sehingga nasihat dan koreksi lebih mudah diterima oleh santri sebagai kebenaran yang layak diikuti.

Dari sisi mekanisme pembinaan, hasil riset menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori internalisasi nilai. Proses pembentukan akhlak berlangsung melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai melalui pengajaran dan nasihat, transaksi nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan pesantren, serta transinternalisasi nilai ketika akhlak telah menjadi kesadaran dan kebutuhan hidup santri. Wawancara mengonfirmasi bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, pengawasan berkelanjutan, serta penerapan disiplin edukatif berperan penting dalam mendorong santri mencapai tahap internalisasi yang mendalam. Dengan demikian, teori internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi teruji dalam konteks praksis pesantren.

Dalam merespons pelanggaran akhlak, temuan lapangan menunjukkan bahwa ustadz menerapkan pendekatan yang sejalan dengan teori *targhib watarhib* dan prinsip *ta'zir* dalam pendidikan Islam. Teguran, nasihat, dan sanksi diberikan secara proporsional, mendidik, dan berorientasi pada perbaikan diri, bukan penghukuman emosional. Pendekatan empatik dan konseling berkelanjutan yang diungkapkan dalam wawancara memperkuat pandangan IbnJama'ah bahwa ilmu dan disiplin harus selalu disertai adab dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas ontologis ustadz tidak bersifat represif, melainkan korektif dan transformatif.

Dalam konteks modernitas dan media digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas ontologis ustadz tidak mengalami pelemahan, melainkan mengalami adaptasi. Temuan ini memperkaya teori sosialisasi akhlak dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital secara bijak, literasi digital Islami, dan keteladanan di ruang digital justru memperluas ruang pengaruh ustadz. Wawancara mengungkap bahwa ustadz berperan sebagai penyaring nilai (value filter) bagi santri dalam menghadapi arus informasi, sehingga santri tidak hanya patuh secara struktural, tetapi juga memiliki kesadaran kritis berbasis nilai tauhid.

Evaluasi keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan melalui observasi harian, laporan berkala, ujian praktik, serta pemantauan alumni menunjukkan bahwa indikator akhlak tidak diukur secara sempit, tetapi komprehensif dan berjangka panjang. Hal ini menguatkan teori bahwa akhlak merupakan manifestasi iman yang tercermin dalam konsistensi perilaku, bukan kepatuhan sesaat. Data lapangan menunjukkan adanya korelasi antara intensitas pembinaan berbasis keteladanan dengan penurunan pelanggaran disiplin, meningkatnya partisipasi ibadah, dan tumbuhnya kesadaran sosial santri.

Gambar bangunan Pondok Pesantren Imam Bukhari

Secara keseluruhan, hasil riset ini menegaskan bahwa peran ustadz sebagai otoritas ontologis merupakan faktor kunci dalam efektivitas pendidikan akhlak di pesantren. Sintesis antara teori dan data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ontologis—yang menekankan tauhid, keteladanan, internalisasi nilai, dan kultur pesantren—mampu membentuk akhlak santri secara mendalam, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai model pendidikan karakter Islam yang integral dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ustadz di Pondok Pesantren Imam Bukhari memiliki posisi sentral sebagai otoritas ontologis dalam pembentukan akhlak santri jenjang Tsanawiyah (SMA). Otoritas tersebut tidak bersifat administratif semata, melainkan berakar

pada fondasi tauhid, integritas keilmuan, keteladanan akhlak, dan konsistensi spiritual yang menjadikan ustadz sebagai representasi nilai kebenaran dalam kehidupan santri. Dengan demikian, ustadz berfungsi sebagai rujukan eksistensial yang memadukan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan pendidikan akhlak.

Hasil riset menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dilaksanakan melalui sistem yang terpadu dan berkesinambungan, meliputi internalisasi nilai tauhid, pembiasaan ibadah, pengawasan berlapis, serta penerapan disiplin edukatif yang proporsional dan berorientasi tarbiyah. Proses ini selaras dengan teori keteladanan (uswah ḥasanah) dan internalisasi nilai, di mana akhlak dibentuk tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pengalaman hidup yang terstruktur dalam kultur pesantren. Pendekatan nasihat, empati, konseling, dan *ta'zīr* edukatif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral santri tanpa menimbulkan resistensi psikologis.

Dalam menghadapi tantangan modernitas dan media digital, penelitian ini menemukan bahwa otoritas ontologis ustadz tidak mengalami erosi, tetapi justru mengalami transformasi fungsional. Ustadz berperan sebagai penjaga nilai, pendamping literasi digital Islami, sekaligus teladan etika bermedia yang mampu membimbing santri bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap arus informasi. Sinergi antara pesantren dan orang tua semakin memperkuat kesinambungan pembinaan akhlak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada ruang pesantren, tetapi berlanjut dalam kehidupan santri di masyarakat.

Evaluasi pembinaan akhlak yang dilakukan secara komprehensif melalui observasi perilaku, laporan berkala, ujian praktik, indikator ibadah dan sosial, serta pemantauan alumni menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan. Santri tidak hanya menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, memiliki kesadaran sosial, dan mampu memaknai kehidupan pasca-lulus dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ontologis dalam pendidikan pesantren merupakan model pembinaan akhlak yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsari, M. (2011). Memahami Makna Nabi Muhammad adalah Uswah Hasanah. *Majalah As-Sunnah* (Edisi 11/Tahun XIV/1431 H/2011 M). Yayasan Lajnah Istiqomah.

Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1973). *Fawaid*. Dar al-Kutub al-'Ilmiah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1996). *Madariju as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Dar al-Kitab al-'Arabi.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2005). *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Darul Asar.

An-Nawawi. (1998). *Riyadu as-Shalihin*. Muassasah ar-Risalah.

Ariudin, T. (2020). *Peran Keteladanan Ustadz dalam Membentuk Akhlak Santri MTS Putra di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39789

Azizah, M., Mashluchah, L., & Faisol, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 8*(2). https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/2656

Baits, A. N. (n.d.). Yang Tahu Kebenaran Hanya Allah? https://konsultasisyariah.com/25942-yang-tahu-kebenaran-hanya-allah.html

Burhanudin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. ITTAQA Press.

Darmadi, D., Haryanto, S., & Munawaroh, H. (2025). Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo. *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 4*(1). https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1914

Faza'i, M. Z. I. (2025). *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri*. https://repository.unissula.ac.id/40966/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31501800067_fullpdf.pdf

Hamdani, A., Hermawan, R., & Mujiburrohman. (2025). Filosofi Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Utama dalam Pendidikan di Pesantren An Nahl Sragen. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5*(6), 5948–5957. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7158

Ibnu al-Jama'ah. (1983). *Tadzkiratu As-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Mutakallim*. Dar al-Basyair al-Islamiyah.

Ishomuddin, & Husni, M. (2025). Peran Pengurus dan Ustadz Sebagai Pembimbing dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1). http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan

Iskandar, U. A. (2024). *Peran Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Imam Asy Syafi'i Kulon Progo* [Undergraduate thesis, Universitas Ahmad Dahlan]. http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/64549

Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB The Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2*(1), 68.

https://pdfs.semanticscholar.org/2cf2/9d0c8d4700ebd83c6ae7545fd7af637515ba.pdf

Kemenag Pangandaran. (n.d.). Guru/Ustadz di Pesantren Harus Miliki Kompetensi Profesional. https://pangandaran.kemenag.go.id/guru-ustadz-di-pesantren-harus-miliki-kompetensi-profesional/

Ma'arif, S. (1991). *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana.

Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 42–60. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366

Mianoki, A. (n.d.). Mari Mendakwahkan Tauhid. https://muslim.or.id/2986-mari-mendakwahkan-tauhid.html

Nafiah, I. (n.d.). Dinamika Otoritas Ustadz di Pesantren (Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). https://www.academia.edu/download/87761972/190042711.pdf

Pesantren Al-Irsyad. (2023, March 21). Apa Itu Ustadz? https://pesantrenalirsyad7.org/2023/03/21/apa-itu-ustadz/

Pondok Pesantren Imam Bukhari. (n.d.). Profil Pondok Pesantren Imam Bukhari. https://bukhari.or.id/

Rahman, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(5), 1847–1857. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.926

Syuhri, S. (n.d.). Peran Kepemimpinan Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Kelas XI PDF Ulya Al Fithrah Surabaya [Unpublished manuscript]. Institut Al Fithrah Surabaya. https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/61/3/ARTIKEL%20TUGAS%20AKHIR_202012120463.pdf

Tatapangarsa, H. (1990). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Bina Ilmu.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. (n.d.). Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh. http://repo.uinsatu.ac.id/26220/

Usman. (2025). Peran Kyai Sebagai Pendidik dan Pemimpin dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam, 2*(1), 46–55. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.44

Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *SUHUF: Internasional Jurnal of Islamic Studies, 28*(1). https://doi.org/10.23917/suhuf.v28i1.3319